

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang kemiskinan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan solusi pengentasannya serta analisis sebagaimana yang telah di sebutkan pada bab sebelumnya akhirnya dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Menurut M. Quraish Shihab orang miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Ia juga mengartikan kata miskin dengan diam atau tidak bergerak, ini terkesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak mau bergerak dan berusaha, keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri.

Penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kemiskinan dalam Tafsir al-Misbah diterangkan dengan menyajikan data mengenai larangan membunuh anak yang ditujukan kepada umum, ini dipahami dari bentuk jamak yang digunakan yaitu *janganlah kamu*, ayat tentang sanggahan membunuh anak tersebut sebagai sanggahan bagi siapapun yang menjadikan kemiskinan dan apapun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Penafsiran mengenai ayat kemiskinan tentang kewajiban atau anjuran memberikan harta kepada orang miskin juga dijelaskan bahwa salah satu kelompok orang-orang yang berhak menerima zakat adalah orang miskin, anjuran kepada siapapun yang mempunyai kelebihan atau kelapangan rezeki agar memberikan harta dan makanan kepada orang miskin, dan penafsiran ayat kemiskinan mengenai kewajiban membayar fidyah kepada orang miskin adalah dengan memberikan makan kepada orang miskin.

2. Di antara solusi yang di berikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah untuk menanggulangi problem atau masalah kemiskinan adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Kewajiban setiap Individu / Bekerja dan Berusaha

Jalan pertama dan utama yang diajarkan al-Qur'an untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan bekerja dan berusaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Bekerja merupakan hal mendasar dalam kehidupan, hidup manusia dapat berjalan baik jika semua orang mau bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekedar untuk mendapatkan materi, tetapi lebih jauh lagi dari itu. Bekerja sebagai upaya mewujudkan firman Allah SWT sebagai bagian dari keimanannya. Dengan demikian, bekerja merupakan aktivitas yang mulia, karena dengan bekerja dapat melaksanakan perintah-perintah Allah lainnya seperti zakat dan haji.

b. Kewajiban orang lain / masyarakat

Kewajiban orang lain dan masyarakat tercermin dalam jaminan satu rumpun keluarga dan jaminan sosial dalam bentuk zakat, yaitu:

1) Jaminan satu rumpun keluarga

Apabila seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya, maka dalam al-Qur'an datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga yang berkecukupan harus saling menjamin dan mencukupi. karena orang yang tidak kuat bekerja, tidak mempunyai harta warisan, atau tidak mempunyai simpanan untuk kebutuhannya berada dalam tanggungan kerabatnya yang berkecukupan.

## 2) Sarana Zakat

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan zakat, karena tidak semua orang miskin mempunyai kerabat berkecukupan, baik dari jalur hubungan warisan maupun dari jalur keturunan. Al-Qur'an menentukan hak mereka pada harta orang yang berada secara tegas dan pasti, yaitu dengan zakat.

### c. Kewajiban Pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara yang kekurangan dalam pembiayaan bagi kebutuhan sosial seperti sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Melalui sumber-sumber dana yang sah. Seperti pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu kajian terhadap Tafsir Al-Misbah dan kajian pemikiran yang lain, bukan hanya tentang kemiskinan saja, sebab, dengan mengkajinya secara seksama, keragaman pemikiran semakin berkembang sehingga akan dapat mengetahui apa yang dimaksud al-Qur'an secara utuh.
2. Bagi pembaca, penulis berharap untuk tidak mengklaim suatu penafsiran tanpa kita ketahui lebih dahulu tafsir tersebut secara mendalam.
3. Sebelum mengkaji suatu ayat meneliti dulu corak penafsirannya, sehingga nantinya tidak terjebak setelah mengerjakan persoalan yang diangkat dari tafsir tersebut.